

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Pendahuluan

Gambaran umum tentang data variabel pelatihan khitobah dan keterampilan berceramah dapat dilihat melalui analisis pendahuluan. Analisis pendahuluan memberikan deskripsi tentang data penelitian yang berupa hasil skor skala pelatihan khitobah dan keterampilan berceramah. Data penelitian diperoleh dari skor jawaban responden skala pelatihan khitobah dan keterampilan berceramah. Responden dalam penelitian ini adalah seluruh narapidana yang mengikuti pelatihan khitobah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan yang memenuhi kriteria subyek berdasarkan agama, usia dan intensitas. Data responden dapat dilihat pada lampiran 5. Adapun jumlah skor nilai pada setiap variabel penelitian dapat dilihat pada lampiran 6.

Analisis pendahuluan menghasilkan deskripsi data. Deskripsi data menyajikan gambaran umum tentang pelatihan khitobah dan keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Hasil deskripsi data variabel pelatihan

khitobah dan keterampilan berceramah sebagaimana pada tabel 5.

Tabel 5
Deskripsi Data Pelatihan Khitobah dan Ketrampilan Berceramah

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pelatihan Khitobah	60	81	120	104.1 5	9.880
Keterampilan Ceramah	60	78	132	106.9 8	10.840
Valid N (listwise)	60				

Berdasarkan tabel deskriptif diatas dapat diketahui bahwa pelatihan khitobah sebanyak 60 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel pelatihan khitobah sebesar 81, nilai maksimum sebesar 120, nilai mean sebesar 104.15, dan standar deviasi sebesar 9.880. Data keterampilan berceramah sebanyak 60 responden menunjukkan hasil data nilai minimum pada variabel keterampilan berceramah sebesar 78, nilai maksimum sebesar 132, nilai mean sebesar 106.98, dan standar deviasi sebesar 10.840. Perolehan

data tersebut digunakan untuk mengkategorisasikan masing-masing variabel. Menurut Azwar kategori tersebut digolongkan menjadi tiga, yaitu rendah, sedang dan tinggi (Azwar, 2015: 149) sebagaimana tabel 6 dan 7.

Kategorisasi variabel pelatihan khitobah dan keterampilan berceramah dapat dilakukan dengan melihat mean dan standar deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Variabel pelatihan khitobah memiliki mean 104.15 (dibulatkan menjadi 104) dan SD sebesar 9.880 (dibulatkan menjadi 10). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel pelatihan khitobah sebagaimana tabel 6.

Tabel 6.

Rumusan Kategorisasi Variabel Pelatihan Khitobah

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 114$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	94 – 114
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 94$

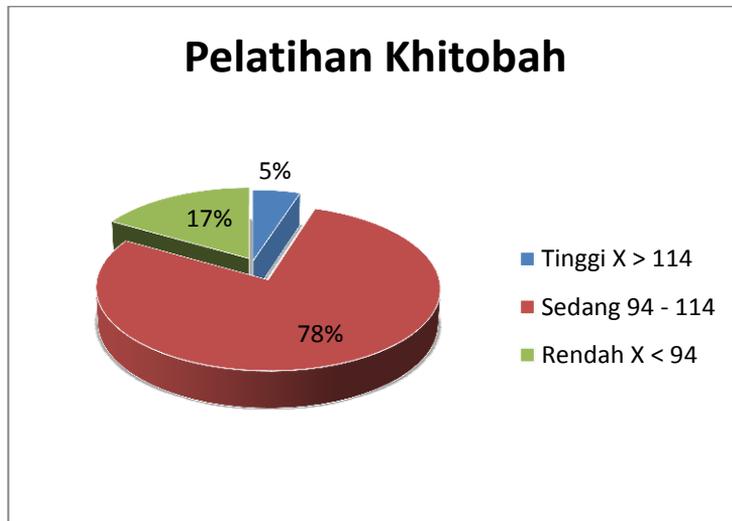
Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada pelatihan khitobah dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 114, dikatakan sedang jika skor antara 94 sampai 114 dan dikatakan rendah jika skor lebih kecil dari

94. Adapun hasil presentasi variabel pelatihan khitobah lebih jelas dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.
Hasil Persentase Variabel Pelatihan Khitobah

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Persentase
Pelatihan Khitobah	Tinggi	$X > 114$	3	5%
	Sedang	$94 - 114$	47	78%
	Rendah	$X < 94$	10	17%
Jumlah			60	100 %

Gambar 1
Gambar (Piechart) Hasil Persentase Pelatihan Khitobah.



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa pelatihan khitobah narapidana Kelas II A Kota

Pekalongan paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 78% dengan jumlah responden 47. Kategori tinggi memiliki presentasi 5% dengan jumlah 3 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 17% dengan jumlah responden sebanyak 10.

Tahap selanjutnya adalah mengkategorisasikan variabel keterampilan berceramah. Variabel keterampilan berceramah dikategorisasikan berdasarkan mean dan nilai SD. Nilai mean pada variabel keterampilan berceramah adalah 106.98 (dibulatkan menjadi 107) dan SD sebesar 10.840 (dibulatkan menjadi 11). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel keterampilan berceramah sebagai mana tabel 8.

Tabel 8.

Rumusan Kategorisasi Variabel Keterampilan Berceramah

Rumusan	Kategori	Skor Skala
$X > (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X > 118$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) < X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	96 – 118
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 96$

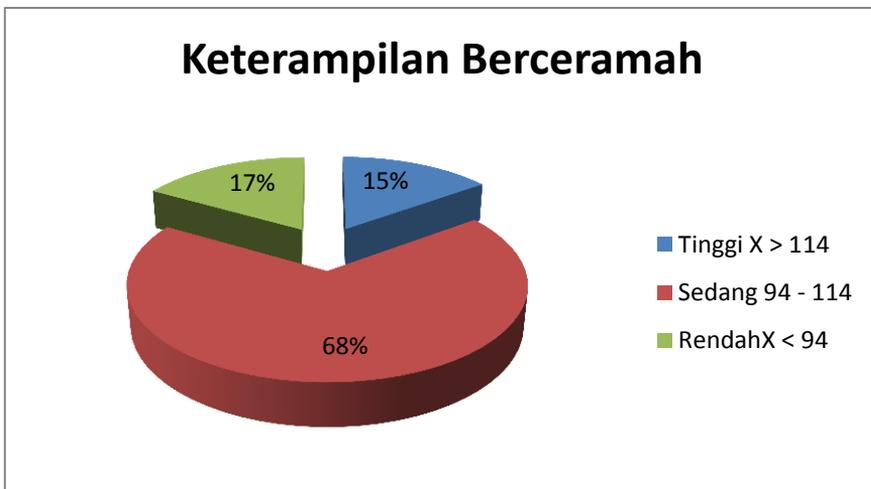
Rumusan di atas dapat diketahui bahwa skor skala pada keterampilan berceramah dikatakan tinggi jika skor lebih besar dari 118, dikatakan sedang jika skor antara 96

sampai 118 dan dikatan rendah jika skor lebih kecil dari 96. Adapun hasil presentasi variabel keterampilan berceramah lebih jelas dapat dilihat pada tabel 9.

Tabel 9.
Hasil Persentase Variabel Keterampilan Berceramah

Variabel	Kategori	Kriteria	Frekuensi	Perse ntase
Keterampilan Berceramah	Tinggi	$X > 114$	9	15%
	Sedang	94 - 114	41	68%
	Rendah	$X < 94$	10	17%
Jumlah			60	100%

Gambar 2
Gambar (*Piechart*) Hasil Persentase Keterampilan Berceramah



Tabel dan gambar di atas menunjukkan bahwa keterampilan berceramah narapidana Kelas II A Kota Pekalongan paling tinggi pada kategori sedang dengan nilai presentasi 68% dengan jumlah responden 41. Kategori tinggi memiliki presentasi 15% dengan jumlah 9 responden, sedangkan pada kategori rendah memiliki presentasi sebesar 17% dengan jumlah responden sebanyak 10. Tahap selanjutnya adalah mengkategorisasikan variabel keterampilan berceramah. Variabel keterampilan berceramah dikategorisasikan berdasarkan mean dan nilai SD. Nilai mean pada variabel keterampilan berceramah adalah 106.98 (dibulatkan menjadi 107) dan SD sebesar 10.840 (dibulatkan menjadi 11). Rumusan untuk mengkategorisasikan variabel keterampilan berceramah sebagai mana tabel 8.

2. Uji Asumsi

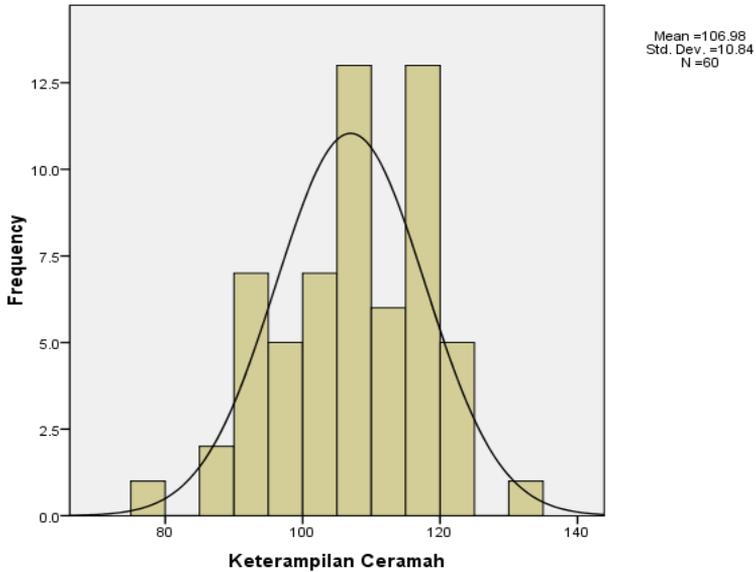
Uji asumsi merupakan salah satu uji pra syarat yang digunakan dalam penelitian kuantitatif. Analisis uji asumsi bertujuan untuk menghindari munculnya bias dalam analisis data serta untuk menghindari kesalahan spesifikasi model regresi yang dilakukan (Latan dan Temalagi 2013: 56). Uji asumsi dilakukan sebelum uji hepotesis. Analisis uji asumsi dilakukan dengan menggunakan uji normalitas dan uji homogenitas.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah pengujian tentang kenormalan distribusi data. Uji ini merupakan pengujian yang paling banyak dilakukan untuk analisis statistik parametrik. Uji normalitas dilakukan sebagai syarat untuk analisis regresi, berguna untuk melihat apakah data yang telah dikumpulkan mempunyai distribusi normal atau tidak. Analisis regresi yang baik adalah model regresi yang berdistribusi normal (Latan dan Temalagi 2013: 56). Uji normalitas menggunakan analisis grafik dan analisis statistik. Analisis grafik yaitu berupa grafik histogram dan grafik P-P Plot. Adapun grafik histogram dan P-P Plot dapat dilihat pada gambar 3 dan 4. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *One-Sample Kolmogorov Smirnov Test*.

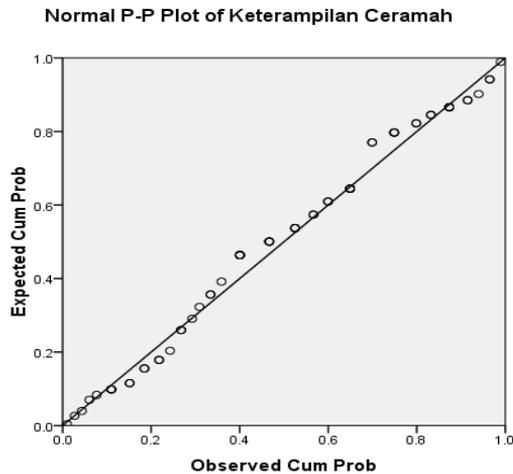
Gambar 3

Uji Normalitas dengan Histogram



Gambar di atas merupakan grafik histogram. Grafik histogram dikatakan normal jika distribusi data membentuk lonceng (bell shaped), tidak condong ke kiri atau tidak condong ke kanan (Santoso, 2015: 43). Grafik histogram diatas membentuk lonceng dan tidak condong ke kanan atau ke kiri sehingga grafik histogram tersebut dinyatakan normal.

Gambar 4
Uji Normalitas dengan P – P Plot



Gambar 4 merupakan grafik P-P Plot. Grafik P-P Plot dapat difahami dengan melihat penyebaran item pada garis diagonal pada grafik. Grafik P-P Plot dikatakan tidak memenuhi syarat asumsi normalitas apabila item menyebar jauh di garis diagonal dan tidak mengikuti arag garis diagonal (Ghozali, 2016: 156). Grafik diatas memberikan penjeasan lengkungnya menunjukkan bentuk P-P Plot disekitar garis regresi. Grafik P-P Plot diatas menunjukkan bahwa data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut. Dengan demikian, bahwa model regresi berdistribusi normal atau memenuhi syarat asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik histogram dan grafik P-P Plot perlu diperkuat dengan uji statistik. Uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Hasil uji normalitas dengan grafik terkadang berbeda dengan hasil uji statistik. Grafik tampak normal, namun secara statistik bisa terjadi sebaliknya. Maka dari itu untuk memastikan hasil grafik berdistribusi normal, dapat lihat hasil uji statistik pada tabel 10 dan tabel 11.

Tabel 10
Hasil Uji Normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Pelatihan Khitobah	Keterampilan Ceramah
N	60	60
Normal Mean	104.15	106.98
Parameter ^a Std. Deviation	9.880	10.840
Most Absolute	.168	.097
Extreme Positive	.069	.055
Differences Negative	-.168	-.097
Kolmogorov-Smirnov Z	1.303	.753
Asymp. Sig. (2-tailed)	.067	.622

a. Test distribution is Normal.

Tabel 11

Rangkuman Hasil Uji Normalitas dengan
KolmogorovSmirnov

No	Variabel	Asymp . Sig	Sig	Keterangan
1	Pelatihan Khitobah	0.067	0.0 5	$0.067 > 0.05$ (Normal)
2	Keterampilan Berceramah	0.622	0.0 5	$0.622 > 0.05$ (Normal)

Hasil Uji Normalitas dengan *kolmogorov-smirnov* pada tabel 10 dan dijelaskan pada tabel 11 menunjukkan bahwa data pada setiap variabel baik variabel pelatihan khitobah maupun variabel keterampilan berceramah mempunyai distribusi normal. Hasil *kolmogorov-smirnov* mempunyai signifikansi variabel pelatihan khitobah sebesar $0.067 > 0.05$ dan signifikansi variabel keterampilan berceramah sebesar $0.622 > 0.05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel penelitian ini yakni variabel pelatihan khitobah dan variabel keterampilan berceramah berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah beberapa varian populasi adalah sama atau tidak. Pengujian homogenitas dimaksudkan untuk memberikan keyakinan bahwa sekumpulan data yang dimanipulasi dalam serangkaian analisis memang berasal dari populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya. Uji homogenitas dilakukan dengan menggunakan *homogeneity of variace* yang diperoleh dari nilai *Levene statistic* dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0. Uji ini memiliki ketentuan bahwa variansi dari setiap kategori dikatakan sama jika nilai probabilitas signifikansi $> 0,05$ (Ghozali, 2001: 69-70). Berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS (*Statistical Product and Service Solutions*) 16.0 di peroleh hasil sebagaimana di tabel 12 dan 13.

Tabel 12
Hasil Uji Homogenitas
Skala Pelatihan Khitobah terhadap Keterampilan
ceramah

Test of Homogeneity of Variances

Keterampilan
Ceramah

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.030	10	30	.065

Tabel 13
Rangkuman Hasil Uji Homogenitas

No	Variabel	<i>Levene Statistic</i>	<i>Sig</i>	Keterangan
1	Pelatihan Khitobah dan Keterampilan berceramah	2.307	0.065	0,065 > 0.05 (Homogen)

Hasil Uji Homogenitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansi di ketahui sebesar 0.065 yang artinya mempunyai signifikansi diatas 0.05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedua variabel data pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah memiliki varian yang sama (homogen).

3. Uji Hepotesis

Uji hepotesis adalah metode pengambilan keputusan yang didasarkan dari analisa data. Analisis ini digunakan untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan yaitu dengan menggunakan teknik regresi sederhana dengan bantuan program SPSS 16.0. Analisis regresi sederhana pada dasarnya suatu studi untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen terhadap satu variabel dependen. Ada dua komponen yang harus dipenuhi dalam analisis

regresi, yaitu signifikansi uji F dan koefisien determinasi (R-Squares) (Latan dan Temalagi 2013: 80). Uji hepotesis ini dilakukan setelah uji asumsi dilakukan dan hasil uji asumsi terpenuhi. Uji hepotesis akan menghasilkan sebuah temuan, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau hepotesis yang diajukan di tolak. Adapun hepotesis dalam penelitian ini adalah ada pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasarakatan Kelas II A Kota pekalongan. Setelah dilakukan analisis dengan teknik analisis sederhana penelitian ini mengasilkan temuan sebagaimana tabel 14 dan 15.

Tabel 14
Hasil Uji Regresi

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	1189.217	1	1189.217	12.009	.001 ^a
Residual	5743.766	58	99.030		
Total	6932.983	59			

a. Predictors: (Constant),
Pelatihan Khitobah

b. Dependent Variable: Keterampilan
Ceramah

Tabel 15
Rangkuman Hasil Uji F

No	Variabel	F Hitung	F Tabel	Keterangan
1	Pelatihan Khitobah dan Keterampilan Ceramah	12.009	4.034	12.009 > 4.034 (Ada Pengaruh)

Hasil analisis data mengenai pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah menunjukkan koefisien pengaruh F hitung sebesar 12.009 dengan nilai sig 0.001. Nilai F hitung jika dibandingkan dengan F tabel maka dapat diketahui F hitung lebih besar dari pada F tabel ($12.009 > 4.034$) dan nilai sig jika dibandingkan dengan sig $\alpha = 0.05$, maka nilai sig lebih kecil dari sig α , yaitu $0.001 < 0.05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian ini yang berbunyi ada pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan diterima dan signifikansi. Adapun besarnya pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah dapat dilihat dari nilai *R square* sebagaimana tabel 16 dan 17.

Tabel 16
Koefesien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.414 _a	.172	.157	9.951

- a. Predictors: (Constant), Pelatihan Khitobah
 b. Dependent Variable: Keterampilan Ceramah

s

Tabel 17
Rangkuman Hasil Uji Koefesien Determinasi

No	Variabel	R square	Keterangan
1	Pelatihan Khitobah dan Keterampilan Berceramah	0,172	Pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah sebesar 17,2 % dan sisanya 82,8 % dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan besarnya pengaruh pelatihan khitobah (variabel X) terhadap keterampilan berceramah (variabel Y) narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan berdesarkan nilai

R square pada *Model Summary*. Tabel di atas menunjukkan nilai R square sebesar 0.172. Hasil R square menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah sebesar 17.2 % adapun sisanya 82.8 % dipengaruhi faktor lain di luar penelitian ini. Besarnya pengaruh pelatihan khitobah (variabel X) terhadap keterampilan berceramah (variabel Y) narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan, juga bisa diketahui dengan melihat nilai t-hitung dan signifikannya. Hasilnya sebagaimana di tabel 18.

Tabel 18
Koefisien Regresi Sederhana

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	59.658	13.717		4.349	.000
	Pelatihan Khitobah	.454	.131	.414	3.465	.001

a. Dependent Variable:
Keterampilan Ceramah

Berdasarkan tabel di atas dari analisis data menunjukkan bahwa nilai probabilitas t-hitung variabel keterampilan berceramah (variabel Y) sebesar 4.349 dengan signifikansi 0.000. Oleh karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 maka hal tersebut menunjukkan bahwa pelatihan khitobah berpengaruh terhadap keterampilan berceramah narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan.

B. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan antara pelatihan khitobah dengan keterampilan berceramah, yang artinya semakin sering mengikuti pelatihan khitobah, semakin meningkat keterampilan berceramahnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan khitobah dapat menjadikan prediktor meningkatnya keterampilan berceramah.

Hasil analisis data uji regresi dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0 diatas menunjukkan bahwa ada pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah. Pengaruh ini dapat dilihat dari perolehan hasil F hitung > F tabel yaitu $12.009 > 4.034$ dengan Signifikan 0.001. Besarnya pengaruh tersebut ditunjukkan berdasarkan nilai *R square* pada *model summary*. Tabel diatas menunjukkan nilai *R square* sebesar 0.172. Hasil *R square* menunjukkan bahwa besarnya

pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah sebesar 17.2% adapun sisanya 82.8 % dipengaruhi faktor lain diluar penelitian ini. Besarnya pengaruh pelatihan khitobah (variabel X) terhadap keterampilan berceramah (variabel Y) narapidana Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Kota Pekalongan

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penilitian oleh jurnal pelatihan dan keterampilan oleh Sandi dkk (2012), yang mengatakan bahwa pelatihan dipakai sebagai salah satu metode pendidikan khusus untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader. Adanya pengaruh pelatihan khitobah terhadap keterampilan berceramah sejalan pendapatnya Jan Bella dalam bukunya Hasibuan (2003) pelatihan yaitu merupakan proses peningkatan keterampilan kerja baik teknis maupun manajerial. Pendidikan berorientasi pada teori, dilakukan dalam kelas, berlangsung lama, dan biasanya menjawab *why*. Latihan berorientasi pada praktek, dilakukan di lapangan, berlangsung singkat, dan biasanya menjawab *how*. Sedangkan menurut Pangabean (2004) Pelatihan dapat didefinisikan sebagai suatu cara yang digunakan untuk memberikan atau meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan pekerjaan sekarang, sedangkan pendidikan lebih berorientasi kepada masa depan dan lebih menekankan pada peningkatan kemampuan

seseorang untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan.

Sejalan dengan pendapat di atas, hasil penelitian oleh Muslihah (2013) menyatakan bahwa pelatihan khitobah diterapkan akan membentuk mental santri sebagai kader da'i yang mempunyai keterampilan dan bertata ceramah dengan baik. Pelatihan (*training*) dimaksudkan untuk menguasai berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu terinci dan rutin (Handoko, 1995: 104). Pelatihan merupakan proses pendidikan jangka pendek bagi karyawan operasional untuk memperoleh ketrampilan operasional sistematis. Sedangkan menurut Wijaya (1995: 5) pendidikan dan pelatihan akan memberikan bantuan pada masa yang akan datang dengan jalan pengembangan pola pikir dan bertindak, terampil berpengetahuan dan mempunyai sikap serta pengertian yang tepat untuk pelaksanaan pekerjaan.

Elfrianto (2016) Istilah pelatihan menunjukkan bahwa pekerjaan yang dilakukan adalah usaha-usaha berencana untuk mencapai penguasaan skill, pengetahuan, dan sikap-sikap pegawai atau anggota organisasi. Itulah sebabnya pelatihan biasanya selalu digandengkan dengan pengembangan walaupun pada dasarnya pengembangan lebih terfokus pada peningkatan kemampuan dalam pengambilan keputusan dan memperluas hubungan manusia (*human relation*) bagi manajemen tingkat atas dan manajemen tingkat menengah

sedangkan pelatihan dimaksudkan untuk pegawai pada tingkat bawah (pelaksana).

Menurut Skinner dalam teori behavioristik tentang teori belajar, menerangkan bahwa dengan belajar (kebiasaan) individu menjadi lebih tahu, lebih trampil, memiliki tingkah laku baru, dan sebagainya. Skinner berpendapat bahwa pribadi mempengaruhi tingkah laku melalui manipulasi lingkungan. mempengaruhi paling tidak mempunyai dua unsur yaitu stimulus dan respon (Alwisol, 2009: 285) Stimulus adalah sesuatu yang diberikan pelatih kepada peserta pelatihan, sedangkan respon adalah tanggapan atau reaksi peserta pelatihan setelah mendapat stimulus dari pelatihnya. Menurut Skinner hubungan antara stimulus dan respon yang terjadi melalui interaksi dengan lingkungannya, yang kemudian menimbulkan perubahan tingkah laku (Koswara, 1991: 78).

Tingkah laku dapat terbentuk dengan proses *conditioning* atau melalui belajar. Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relative bersifat menetap (permanent) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak (immediate behavior) tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang (Yusuf dan Juntika, 2012: 128).

Pelatihan khitobah merupakan proses belajar bagi narapidana untuk meningkatkan keterampilan berceramah. pelatihan khitobah mempengaruhi keterampilan berceramah narapidana paling tidak mempunyai stimulus respon. stimulus berbentuk pelatihan dan respon berbentuk keterampilan yang dimiliki narapidana. Pendapat tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fuadiyah (2015) bahwa pelatihan khitobah dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan untuk menjadi mubaligh atau da'i. Pelatihan menjadikan santri semakin percaya diri dalam berceramah, semakin baik dan semakin berkembang.

Pelatihan termasuk ke dalam kondisioning operan (*operant conditioning*). kondisioning operan (*operant conditioning*) merupakan inti dari teori Skinner. kondisioning operan (*operant conditioning*) merupakan proses belajar dengan mengendalikan semua respon yang muncul sesuai dengan konsekuensi (resiko). Kondisioning operan (*operant conditioning*) menyebabkan organisme akan cenderung untuk mengulang respon-respon yang diikuti oleh penguatan (Feist dan Gregory, 2010: 169). Pelatihan khitobah merupakan sebuah kondisi, dimana peserta pelatihan (narapidana) di haruskan untuk berlatih berceramah secara terus menerus. Latihan secara terus menerus akan meningkatkan keterampilan berceramah narapidana.

Pendapat yang sama dengan Skinner disampaikan oleh Amung Ma'mun dan Yudha (2000: 70), pencapaian suatu keterampilan dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor tersebut dibedakan menjadi tiga hal, yaitu faktor pelatihan (proses belajar mengajar), faktor pribadi, dan faktor situasional (lingkungan). Faktor pelatihan (proses belajar mengajar), dalam pembelajarannya, proses yang harus diciptakan adalah dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan manfaatnya. Faktor pribadi (*personal factor*) setiap orang merupakan individu yang berbeda-beda, baik fisik, mental, maupun kemampuannya. Faktor situasional (*situational factor*) yang termasuk ke dalam situasional itu antara lain, tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar di mana pembelajaran itu berlangsung

Pelatihan menjadi salah satu faktor untuk meningkatkan sebuah keterampilan. Soekijo (1999: 4) berpendapat bahwa untuk meningkatkan kualitas kemampuan yang menyangkut kemampuan kerja, berpikir dan keterampilan maka pendidikan dan pelatihan yang paling penting diperlukan. Menurut Siagian (1995: 82) pelatihan adalah suatu bentuk investasi jangka pendek, pengembangan lebih berorientasi pada produktifitas para pekerja dimasa

depan atau pengembangan suatu investasi SDM jangka panjang.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan keterampilan adalah dengan cara pelatihan. Pelatihan pada dasarnya merupakan penggunaan teknik pelatihan dimana para peserta dilatih langsung oleh pelatihnya. Pelatihan tersebut bertujuan; Pertama, memberikan informasi kepada peserta pelatihan tentang pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dan hasil yang diharapkan, semuanya dikaitkan dengan relevansi pelatihan dengan peningkatan kemampuan peserta pelatihan yang bersangkutan. Kedua, pelatihan mendemonstrasikan cara yang baik melaksanakan pekerjaan tertentu untuk dicontoh peserta pelatihan. Ketiga, peserta pelatihan diminta mempraktikkan cara yang baru saja didemonstrasikan oleh pelatih (Sondang, 2008:192).

Suprihanto (1987:17) berpendapat pelatihan adalah suatu kegiatan untuk memperbaiki kemampuan seorang karyawan dengan cara meningkatkan pengetahuan dan keterampilan karyawan dalam menjalankan suatu pekerjaan. Ninisemiti (1986) juga berpendapat bahwa pelatihan adalah suatu kegiatan dari perusahaan yang bermaksud untuk memperbaiki dan pengembangan sikap, tingkah laku, keterampilan dan pengetahuan dari para karyawan sesuai dari keinginan perusahaan yang bersangkutan. Pendapat

Suprihanto senada dengan tujuan diadakan pelatihan khitobah menurut Bogiono kasubsidi BIMASKAT. Tujuan di adakan pelatihan khitobah yaitu agar narapidana mempunyai skill tambahan yang berupa keterampilan berceramah. Semakin narapidana mengikuti pelatihan khitobah maka keterampilan berceramah narapidanan akan semakin meningkat meningkat.

Menurut Bandura dalam teori belajar sosial menyebutkan bahwa pribadi, lingkungan dan tingkah laku saling mempengaruhi. Bandura melukiskan teori belajar sosial menjelaskan tingkah laku manusia dari segi interaksi mempunyai timbal balik yang berkelanjutan antara faktor koognitif, tingkah laku dan lingkungan. Proses timbal balik terdapat peluang bagi manusia untuk mengubah skillnya maupun kemampuannya. Manusia dan lingkungannya merupakan faktor-faktor yang saling menentukan secara timbal balik (Yusuf dan Juntika, 2012: 133).

Bandura menyebutkan sebagian besar tingkah laku manusia dipelajari melalui peniruan maupun penyajian, contoh tingkah laku (*modeling*) (Olson dan Hargenhanh 2013: 587). Pelatih mempunyai peran penting sebagai model atau tokoh bagi peserta pelatihan untuk meniru apa yang dicontohkan pelatih. Teori ini terdapat beberapa cara peniruan yaitu meniru secara langsung, secara tingkah laku dan meniru secara *elisas*. Meniru secara langsung adalah Guru mempraktikkan sebuah keterampilan, kemudian siswa meniru

secara langsung langkah-langkah yang dilakukan guru tersebut. Contohnya yaitu guru membuat perahu kertas dan siswa meniru secara langsung cara membuat perahu.

Meniru secara tingkah laku adalah Guru bertingkah laku, dan tingkah laku tersebut ditiru oleh siswa. Contoh meniru secara tingkah laku yaitu anak-anak meniru tingkah laku bersorak dilapangan, jadi tingkah laku bersorak merupakan contoh perilaku di lapangan. Keadaan sebaliknya jika anak-anak bersorak di dalam kelas sewaktu guru mengajar, semestinya guru akan memarahi dan memberi tahu tingkahlaku yang dilakukan tidak dibenarkan dalam keadaan tersebut, jadi tingkah laku tersebut menjadi contoh perilaku dalam situasi tersebut. Proses meniru yang selanjutnya ialah *elitisasi*. Proses ini timbul apabila seseorang melihat perubahan pada orang lain. Contohnya seorang anak-anak melihat temannya menggambar batik dan timbul keinginan dalam diri anak-anak tersebut untuk menggambar batik.

Pelatihan khitobah menjadi model yang berpengaruh dalam meningkatkan keterampilan berceramah. Pelatih mencontohkan cara berceramah dengan baik kemudian peserta pelatihan dapat meniru ceramah yang dicontohkan pelatih. Selain itu, narapidana yang melihat temanya dapat berceramah dengan baik akan timbul keinginan untuk mempraktikkan berceramah dengan baik. Maka dari itu pelatihan khitobah terdapat saling mempengaruhi antara tingkah laku, individu

dan lingkungan. Pendapat tersebut sejalan dengan hasil penelitian jurnal Triasmoko dkk (2014) tentang pelatihan dan pengembangan, bahwa pelatih mempunyai pengaruh terhadap meningkatkan kemampuan pada individu. Menurut Hasibuan (2002:73), Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan. Dan Hasibuan (2002:76) juga menambahkan Menunjuk pelatih atau instruktur yang memenuhi persyaratan untuk mengajarkan setiap mata pelajaran sehingga sasaran pengembangan tercapai. Hal ini berarti bahwa dengan memilih Instruktur Pelatihan yang memiliki kecakapan dalam mendidik, mengajar dan membimbing akan meningkatkan pula kinerja karyawan tersebut

Pendapat yang sama disampaikan oleh Ma'mu dan Yudha (2000: 70-73) Faktor yang mempengaruhi keterampilan secara umum dapat dibagi menjadi 3 yaitu Faktor proses belajar (*learning process*), Faktor pribadi (*personal factor*), dan Faktor situasional (*situational factor*). Proses belajar yang baik tentunya harus mendukung upaya menjelmakan pembelajaran pada setiap pesertanya. proses belajar yang harus diciptakan adalah yang dilakukan berdasarkan tahapan-tahapan yang digariskan oleh teori belajar yang diyakini kebenarannya serta dipilih berdasarkan nilai manfaatnya. Berbagai tanda serta langkah yang bisa menimbulkan berbagai perubahan dalam perilaku peserta

didik ketika sedang belajar gerak harus diupayakan kehadirannya.

Setiap orang merupakan individu yang berbebeda-beda, baik dalam hal fisik, mental, emosional, maupun kemampuan-kemampuannya. Demikian banyak individu lebih cepat menguasai sebuah keterampilan dan banyak individu yang memerlukan waktu lama untuk menguasai sebuah keterampilan. Dengan adanya perbedaan-perbedaan itu menunjukkan bahwa keterampilan dapat ditentukan oleh ciri-ciri atau kemampuan dan bakat dari orang yang bersangkutan dalam menguasai sebuah keterampilan tertentu, maka akan semakin mudah untuk menguasai keterampilan yang dimaksud. Ini semua membuktikan bahwa faktor pribadi yang mempengaruhi penguasaan keterampilan

Faktor situasional yang dapat mempengaruhi kondisi pembelajaran adalah lebih tertuju pada keadaan lingkungan yang termasuk dalam faktor situasional itu antara lain seperti : tipe tugas yang diberikan, peralatan yang digunakan termasuk media belajar, serta kondisi sekitar dimana pembelajaran itu dilangsungkan. Faktor-faktor ini pada pelaksanaannya akan mempengaruhi proses pembelajaran serta kondisi pribadi individu, yang kesemuanya terjalin saling menunjang dan atau sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa keterampilan berceramah tidak terlepas dari pengaruh

pelatihan khitobah. Sebuah keterampilan terbentuk karena dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal di maksud adalah bakat dan minat yang berada dalam individu. Faktor eksternal yang dimaksud adalah proses belajar dan lingkungan dimana tempat individu belajar.

